

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar pada hakikatnya merupakan dasar dalam pembentukan karakter anak. Melakukannya di sekolah dasar merupakan bagian penting dari sistem pendidikan sebelumnya. Anak-anak di usia sekolah dasar membutuhkan banyak perhatian dan penanganan dalam perkembangan kepribadiannya karena pada usia ini merupakan dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter anak di usia berikutnya (Sukadari et al., 2015, p. 59). Pendidikan bertujuan meningkatkan kemampuan individu, khususnya siswa, agar menjadi manusia berkualitas dengan pengetahuan yang luas dan bermoral tinggi. Selain itu, pendidikan membentuk pribadi baik di sekolah. Dalam sejarahnya, pendidikan harus mencapai dua tujuan yaitu menciptakan manusia yang cerdas dan baik. Meskipun menciptakan kecerdasan relatif mudah, membentuk kebijaksanaan dan kebaikan jauh lebih sulit. Masalah moral yang dihadapi manusia adalah tantangan serius yang selalu ada sepanjang hidup (Aminah et al., 2022).

Menurut Wardhani dalam (Mei et al., 2020) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa 1) memahami konsep matematika, memahami hubungan antara konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika untuk membuat generalisasi, mengumpulkan bukti, atau

memberikan penjelasan tentang konsep dan pernyataan matematika, 3) Memiliki sikap yang menghargai manfaat matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam matematika serta kemampuan untuk memecahkan masalah dengan ulet dan percaya diri. Sedangkan menurut Eko Kuntarto & Asyhar dalam (Intan et al., 2022) mengatakan kegiatan pembelajaran matematika dianggap berhasil jika telah mencapai tujuan pembelajaran, yang ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran. sebagai rencana tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal aspek kognitif, misalnya, ketika peserta didik mampu mencapai batas kriteria ketuntasan minimal setelah dilakukan kegiatan evaluasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran guru harus disesuaikan dengan materi pelajaran dan keadaan peserta didik yang diajarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dapat disimpulkan dari kedua pendapat diatas bahwa tujuan pendidikan matematika adalah untuk mempelajari konsep, menggunakan algoritma, dan menggunakan penalaran untuk generalisasi dan bukti. Diharapkan bahwa siswa memiliki minat dalam matematika, menunjukkan sikap ingin tahu, dan dapat memecahkan masalah dengan percaya diri. Kemampuan siswa untuk memahami materi dan memenuhi standar ketuntasan minimal menentukan keberhasilan pembelajaran. Ini berarti metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Menurut Nunes dan Bryant dalam (Shipa Faujiah & Nurafni, 2022) perkalian biasanya dianggap sebagai operasi aritmatika yang berbeda dan

diajarkan setelah mempelajari penjumlahan dan pengurangan. Teori perkalian pada dasarnya berasal dari konsep penjumlahan, tetapi banyak orang menemukan bahwa mempelajari perkalian cenderung lebih seperti menghafal dari pada memahami konsep perkalian itu sendiri. Ini menyebabkan stigma bahwa mengoperasikan operasi hitung perkalian lebih sulit dari pada operasi hitung lainnya. Sedangkan menurut Yunuka dalam (Aqsa et al., 2021, p. 10) pemahaman konsep adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak yang ditunjukkan oleh siswa dalam memahami definisi, pengertian karakteristik khusus, hakikat, dan inti atau isi matematika, serta kemampuan untuk memilih strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Dalam memahami konsep cerita, siswa tidak mampu mengungkapkan kembali konsep yang diberikan oleh guru, mengklasifikasikan objek berdasarkan karakteristiknya, dan menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematis. Alat ukur atau indikator diperlukan untuk mengukur kemampuan seseorang untuk memahami konsep. Pembelajaran matematika menggunakan pendekatan tradisional duduk mendengarkan dan menghafal sangat penting untuk dijadikan pedoman pengukuran yang tepat.

Dapat disimpulkan dari kedua pendapat diatas bahwa pemahaman konsep matematika, terutama dalam operasi seperti perkalian, sangat penting untuk diperoleh melalui pemahaman yang mendalam dan bukan sekadar hafalan. meskipun perkalian berasal dari penjumlahan, banyak siswa menganggapnya lebih sulit karena diajarkan sebagai operasi yang berbeda dan lebih mengutamakan hafalan dari pada pemahaman konsep.

Menurut Erman Suherman dalam (Hidayat, 2012, p. 235) Mengatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang mengambil (menstimulasi, menceritakan, berbicara, atau bertanya jawab) peristiwa dalam kehidupan sehari-hari siswa dan kemudian dimasukkan ke dalam konsep yang dibahas. Sedangkan menurut (Kadir, 2013, p. 25) Pembelajaran kontekstual, juga dikenal sebagai "pendidikan dan pembelajaran kontekstual", adalah konsep belajar yang mendorong siswa untuk membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dan situasi dunia nyata.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah metode pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks sehari-hari, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti serta penjelasan dari hasil penelitian terdahulu, peneliti akan melaksanakan penelitian yang berjudul. **“Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian pada siswa kelas III SD Negeri 27 Talang Kelapa”.**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahannya yang ada, diantaranya:

- a. Rendahnya pemahaman konsep perkalian.
- b. Minimnya konteks perkalian yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Kesulitan siswa dalam memahami konsep matematika.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi sebagai berikut:

- a. Peningkatan pemahaman konsep perkalian dilihat dari hasil pretest dan posttest menggunakan N-Gain.
- b. Pendekatan kontekstual dilakukan menggunakan konteks permainan dengan permainan kelereng.
- c. Pemahaman konsep perkalian dilihat dari kemampuan kognitif siswa dengan pendekatan kontekstual.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan pemahaman konsep perkalian setelah di terapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika di kelas III SD Negeri 27 Talang Kelapa”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep perkalian setelah di terapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika di Kelas III SD Negeri 27 Talang Kelapa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika, khususnya perkalian, yang merupakan dasar untuk konsep-konsep matematika yang lebih kompleks. Ini dapat membantu dalam pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat dijadikan siswa lebih mudah memahami konsep perkalian ketika diajarkan melalui situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran materi perkalian pada khususnya pada materi matematika pada umumnya.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan bahan masukan untuk memotivasi guru dalam meningkatkan proses kegiatan belajar dan mutu pendidikan.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama untuk pendekatan yang sama pada materi matematika yang berbeda.